



PENERAPAN PIJAT WOOLWICH UNTUK MENINGKATKAN PRODUKSI ASI PADA IBU POSTPARTUM DI RSUD KABUPATEN KARANGANYAR

Fergia Reka Inayya Putri¹, Sitti Rahma Soleman², Dewi Listyorini³

Universitas 'Aisyiyah Surakarta^{1, 2}

RSUD Kabupaten Karanganyar³

*Email Korespondensi: fergiarekaip.aisyiyah@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu masalah yang sering dihadapi ibu post partum antara lain kegagalan saat menyusui pada awal awal melahirkan. Kondisi ini biasanya disebabkan oleh sumbatan ASI yang terkumpul tidak keluar. Dampak yang terjadi jika ASI tidak keluar dengan lancar yaitu saluran ASI tersumbat. Salah satu intervensi keperawatan yang dapat dilakukan yaitu dengan pijat woolwich, dengan cara pijat woolwich dapat meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum. Tujuan; Mengetahui Hasil implementasi pemberian Pijat *Woolwich* untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum di RSUD kabupaten Karanganyar. Metode; Rancangan penelitian ini dilakukan pada 2 responden dengan cara *case study* dengan wawancara dan pengukuran produksi ASI dengan gelas ukur. Hasil; Produksi ASI ibu post partum sebelum dilakukan pijat woolwich pada responden I yaitu 0,4 cc kemudian pada responden II yaitu 0,1 cc, kemudian setelah dilakukan pijat woolwich didapatkan hasil produksi ASI pada responden I yaitu 2,5 cc dan pada responden II yaitu 1,0 cc. Kesimpulan;. Terdapat peningkatan produksi ASI sebelum dan sesudah dilakukan pijat woolwich.

Kata Kunci: Post Partum; Produksi ASI; pijat woolwich

ABSTRACT

One of the problems that is often faced by post partum mothers is failure during early breastfeeding. This condition is usually caused by a blockage of collected breast milk that does not come out. The impact that occurs if the milk does not come out smoothly is that the milk ducts are clogged. One of the nursing interventions that can be done is woolwich massage, by means of woolwich massage can increase milk production in post partum mothers. Objective; Knowing the results of the implementation of Woolwich Massage to increase milk production in post partum mothers at the Karanganyar district hospital. Method; The research design was conducted on 2 respondents by way of case study by interviewing and measuring milk production with a measuring cup. Results; The production of breast milk for post partum mothers before the woolwich massage was carried out in respondent I was 0.4 cc then in respondent II it was 0.1 cc, then after doing woolwich massage the milk production results in

respondent I was 2.5 cc and in respondent II it was 1.0 cc. Conclusion; There is an increase in milk production before and after woolwich massage

Keywords: Post Partum, Breast Milk Production, Woolwich massage

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) dan United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif, yaitu pengenalan ASI setelah usia 6 bulan, tanpa penambahan dan/atau penggantian makanan atau minuman lain (UNICEF, 2021). Namun pada kenyataannya tidak semua ibu mampu menyusui dengan lancar, salah satu hambatan menyusui dini adalah produksi ASI yang rendah dalam beberapa hari pertama. Kendala lain yang menjadi penyebab ibu berhenti memberikan ASI adalah kurang lancarnya produksi ASI dan tidak keluarnya ASI sehingga ibu berasumsi jika ASI-nya kurang (Indonesia, 2020).

Asia Selatan memiliki prevalensi menyusui eksklusif tertinggi sebesar 60%. Sebaliknya hanya 26% bayi yang disusui secara eksklusif di Amerika Utara (UNICEF, 2021). Data UNICEF (2021) menjelaskan pada tahun 2020 persentase pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Asia Tenggara yaitu 57%. Dari data tersebut didapatkan pemberian ASI Eksklusif tertinggi di Kamboja dengan persentase 60%-79% dan terendah di Thailand dengan persentase <20%. Menurut Kemenkes RI (2020) cakupan kunjungan nifas lengkap di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 88,3%. Persentase cakupan KF di Provinsi Jawa Tengah sebesar 95,6%. Persentase cakupan ASI Eksklusif di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 66,06%. Persentase cakupan ASI Eksklusif di Jawa Tengah yaitu sebesar 81,4% (Kemenkes RI, 2021). Persentase cakupan ibu nifas di Karanganyar pada tahun 2020 sebesar 12.086 (99,5%). Persentase cakupan ASI eksklusif pada tahun 2020 tercatat sebanyak 7.146 bayi (69%) dari 10.359 bayi usia 0-6 bulan (Dinkes Karanganyar, 2020).

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif dapat dilihat dari frekuensi, durasi dan jumlah ASI yang dihasilkan. Masalah penghambatan pemberian ASI pada minggu pertama antara lain penurunan produksi ASI dan peningkatan ASI dapat dihasilkan dengan cara merangsang atau memijat payudara (Indivara, 2019). Kegagalan saat menyusui dapat memunculkan beberapa masalah. Kondisi ini biasanya disebabkan oleh sumbatan ASI yang terkumpul tidak keluar. Dampak yang terjadi jika ASI tidak keluar dengan lancar yaitu saluran ASI tersumbat (*obstructed duct*), payudara bengkak (bendungan ASI) sehingga akan terasa nyeri, payudara memerah, mastitis, serta bayi tidak senang menyusu karena ASI kurang lancar. Bila air susu jarang dikeluarkan, maka air susu akan mengental sehingga menyumbat lumen saluran (Manuaba, 2019).

Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi ASI ibu setelah melahirkan, dengan tujuan untuk merangsang produksi hormon oksitosin dan prolaktin. Contoh teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan produksi ASI antara lain dengan perawatan payudara, Inisiasi Menyusu Dini (IMD), pijat oksitosin dan massage payudara. Salah satu teknik massage payudara yaitu dengan penggunaan *woolwich* massage untuk merangsangnya. Salah satu hasil penelitian yang juga mengatakan jika *Woolwich* Massage bisa membantu merangsang hormon prolaktin dan oksitosin dengan memberikan sensasi rileks (Wahyuni & Noviyanti, 2019).

Woolwich massage atau pijat *woolwich* diterapkan pada daerah sinus laktiferus sekitar 1- 1,5 cm di atas areola, yang tujuannya untuk mengeluarkan susu di sinus payudara. *Woolwich* massage merangsang sel-sel saraf payudara dan kemudian berlanjut ke hipotalamus, menyebabkan hipotalamus menghasilkan hormon prolaktin di kelenjar hipofisis anterior. Prolaktin bertanggung jawab untuk aliran darah ke sel-sel mioepitel, sehingga memproduksi

dan meningkatkan produksi ASI dan dapat mencegah penyumbatan payudara dan pembengkakan payudara. Dengan melakukan pijat *woolwich* akan mempengaruhi saraf otonom dan jaringan subkutan, melemaskan jaringan, meningkatkan aliran darah dalam sistem duktus, dan menghilangkan sisa-sisa sel sistem duktus, agar tidak menghambat aliran ASI melalui saluran laktiferus, sehingga aliran ASI lancar. Selain itu, peradangan atau penyumbatan payudara dapat dicegah sehingga teknik ini efektif dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum (Dewi, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RSUD Kabupaten Karanganyar pada dua minggu terakhir di dapatkan hasil jumlah pasien post partum dengan masalah produksi ASI di ruang Teratai 1 diantaranya 8 dari 10 pasien. Upaya yang telah dilakukan oleh bidan di ruangan Teratai 1 yaitu dengan cara mengompres dengan air hangat dan edukasi untuk melakukan pijatan halus jika ASI belum keluar. Karena hal tersebut maka penulis tertarik untuk mengambil tindakan keperawatan berupa penerapan pijat *woolwich* untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum di RSUD Kabupaten Karanganyar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan studi kasus. Populasi penelitian ini dilakukan pada 2 responden ibu post partum di Ruang Teratai 1 RSUD Kabupaten Karanganyar yang memenuhi kriteria inklusi ibu post partum spontan 6-8 jam, ASI yang sudah menetes, ibu dapat duduk. Kriteria eksklusi pasien post partum yang tidak bersedia menjadi responden, ASI belum menetes.

Penelitian dilakukan dengan cara sebelum dilakukan penerapan dilakukan wawancara dan melakukan pemijatan payudara pada responden untuk diukur berapa cc ASI yang keluar dalam waktu 20 menit pada responden. Setelah dilakukan penerapan pijat *woolwich* akan dilakukan cara yang sama yaitu wawancara dan melakukan pemijatan pada payudara untuk diukur berapa cc ASI yang keluar dalam waktu 20 menit. Penelitian dilakukan selama 2 kali yaitu pada 6 jam dan 8 jam pertama setelah melahirkan dengan durasi waktu 20 menit. Instrumen pengukuran menggunakan Gelas ukur dengan satuan cc.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Produksi ASI Sebelum

No	Nama	Tanggal	Jam (WIB)	Produksi ASI (cc)
1.	Ny. S	11/07/2023	11.00	0,4 cc
2.	Ny.E	11/07/2023	11.30	0,1 cc

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil produksi ASI pada responden I 0,4 cc dan pada responden II 0,1 cc sebelum dilakukan intervensi berupa pijat *woolwich*.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Produksi ASI Sesudah

No	Nama	Tanggal	Jam (WIB)	Produksi ASI (cc)
1.	Ny. S	11/07/2023	14.00	2,5 cc
2.	Ny.E	11/07/2023	14.30	1,0cc

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil produksi ASI pada responden I 2,5 cc dan pada responden II 1,0 cc sesudah dilakukan intervensi berupa pijat *woolwich*.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi perkembangan Produksi ASI sebelum dan sesudah

No	Nama	Tanggal/ jam	Sebelum	Sesudah
1.	Ny. S	11/07/2023		
		11.00 wib	0.4cc	0,85 cc
		13.00 wib	1,5cc	2,5 cc
2.	Ny.E	11/07/2023		
		11.30 wib	0,1 cc	0,6 cc
		13.30 wib	0,8 cc	1cc

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil bahwa responden I pada 6 jam pertama yaitu pukul 11.00 hasil produksi ASI sebelum dilakukan pijat *woolwich* 0,4 cc dan sesudah dilakukan didapatkan hasil produksi ASI 0,85 cc. lalu pada perlakuan kedua pada 8 jam setelah melahirkan yaitu pukul 13.00 di dapatkan hasil produksi ASI sebelum dilakukan pijat *woolwich* 1,5 cc dan sesudah dilakukan pijat *woolwich* didapatkan hasil 2,5 cc. kemudian pada responden II pada 6 jam pertama yaitu pukul 11.00 hasil produksi ASI sebelum dilakukan pijat *woolwich* 0,1 cc dan sesudah dilakukan didapatkan hasil produksi ASI 0,6 cc. lalu pada perlakuan kedua pada 8 jam setelah melahirkan yaitu pukul 13.00 di dapatkan hasil produksi ASI sebelum dilakukan pijat *woolwich* 0,8 cc dan sesudah dilakukan pijat *woolwich* didapatkan hasil 1,0 cc.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perbandingan Produksi ASI Sebelum dan Sesudah Implementasi

No	Nama	Tanggal	Produksi ASI (cc) sebelum	Produksi ASI (cc) sesudah
1.	Ny. S	11/07/2023	0,4cc	2,5 cc
2.	Ny.E	11/07/2023	0,1cc	1 cc

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil perbandingan produksi ASI pada kedua responden sebelum dan sesudah di lakukan pijat *woolwich*. Pada responden I sebelum dilakukan pijat *woolwich* hasil produksi ASI 0,4 cc lalu sesudah dilakukan pijat *woolwich* didapatkan hasil akhir produksi ASI 2,5 cc. Pada responden II sebelum dilakukan pijat *woolwich* hasil produksi ASI 0,1 cc lalu sesudah dilakukan pijat *woolwich* didapatkan hasil akhir produksi ASI 1,0 cc.

PEMBAHASAN

Pengkajian Produksi ASI Ibu Post Partum Sebelum Dilakukan Pijat *Woolwich*

Berdasarkan tabel 1, hasil wawancara dan pengukuran produksi ASI pada kedua responden ditemukan untuk responden I di dapatkan hasil 0,4 cc dan untuk responden II di dapatkan hasil 0,1 cc sebelum dilakukan pijat *woolwich*. Produksi ASI yang di dapatkan hanya menetes. Menurut asumsi peneliti terdapat perbedaan produksi ASI antara responden I dan responden II dikarenakan tingkat pengetahuan tentang perawatan payudara yang masih kurang, pada responden I mengatakan jika payudara sering di kompres dengan air hangat saat ASInya belum keluar dan tetap meminum ASI pada bayinya meskipun ASInya belum keluar sedangkan pada responden II dengan cara mengoles dengan minyak zaitun tanpa adanya pijatan karena takut nyeri.

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Mario (2018) Faktor yang mempengaruhi kelancaran produksi ASI diantaranya adalah perawatan payudara. Salah satu faktor yang mempengaruhi perawatan payudara adalah pengetahuan ibu. Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan payudara maka akan mempengaruhi pola pikir dan sikap ibu sehingga menumbuhkan perilaku positif untuk melakukan perawatan payudara.

Menurut Rizky (2019) Pengetahuan ibu tentang perawatan payudara menumbuhkan tingkat kesadaran untuk melakukan perawatan payudara yang bermanfaat merangsang kelenjar

pada payudara dan mempengaruhi hipofise untuk mengeluarkan hormon prolaktin dan oksitosin sehingga mempengaruhi kelancaran pengeluaran ASI. Perawatan payudara dilakukan sejak hamil sampai melahirkan pada saat akan menyusui bayi.

Hasil Pengkajian Produksi ASI Ibu Post Partum Sesudah Dilakukan Pijat *Woolwich*

Berdasarkan table 2, Setelah dilakukan pijat *woolwich* pada ibu post partum produksi ASI meningkat. Pada responden I di dapatkan hasil 2,5 cc dan pada responden II di dapatkan hasil 1,0 cc, dimana pada 8 jam post partum ASI ibu post partum sudah mulai memancar saat di pencet. Hal tersebut dikarenakan pijat *woolwich* merupakan pijat yang dilakukan pada area sinus laktiferus tepatnya 1-1,5 cm di atas areola mammae, dengan tujuan untuk mengeluarkan ASI setelah melahirkan.

Menurut asumsi peneliti terdapat perbedaan produksi ASI setelah dilakukan pijat *woolwich* antara lain karena kurangnya dukungan dari keluarga dan suami. Karena pada responden I di dampingi oleh suami saat melahirkan dan menyusui serta suaminya selalu mengingatkan untuk sering memberikan ASI pada bayinya, sedangkan pada responden II melakukan semua sendiri karena suaminya merantau dan tidak bisa menemani ketika pasien sedang menyusui. Sedangkan salah satu faktor yang dapat meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum adalah semakin sering bayi di susukan pada ibu maka payudara akan semakin banyak produksi ASI yang keluar. Jika tidak ada support dari suami atau orang terdekat lebih tinggi kemungkinan ibu malas untuk menyusui bayinya.

Menurut Putri (2020) Keterlibatan ayah dalam memberikan dukungan emosional dan fisik kepada ibu menyusui sehingga keterlibatan ayah tersebut turut menentukan kelancaran refleks pengeluaran ASI (let down reflex) yang dipengaruhi kondisi psikologis ibu. Dukungan suami merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Rizky (2019) Faktor istirahat dan kondisi psikologi ibu mempengaruhi produksi dan pengeluaran ASI. Apabila kondisi ibu terlalu capek, gelisah, kurang istirahat maka ASI juga berkurang. Berdasarkan pengambilan data pola dukungan dan pendampingan dari suami sangat mempengaruhi produksi ASI karena ibu nifas yang kelelahan akan cenderung malas menetek dan menyebabkan produksi ASI menjadi terganggu dan mempengaruhi kelancaran pengeluaran ASI.

Dari table 3, di dapatkan hasil produksi ASI pada responden I sebelum di lakukan pijat *woolwich* pada 6 jam pertama post partum 0,4 cc. kemudian dilakukan pijat *woolwich* selama 20 menit lalu dilakukan post test berupa pengukuran produksi ASI lagi di dapatkan hasil 0,85 cc. lalu pada perlakuan kedua yang di lakukan ke pada responden I saat pre test di dapatkan hasil produksi ASI 1,5 cc, lalu dilakukan pijat *woolwich* selama 20 menit lagi kemudian di lakukan pengukuran produksi ASI didapatkan hasil 2,5 cc. Pada responden II sebelum dilakukan pijat *woolwich* pada 6 jam pertama post partum 0,1 cc. kemudian dilakukan pijat *woolwich* selama 20 menit lalu dilakukan post test berupa pengukuran produksi ASI lagi di dapatkan hasil 0,6 cc. lalu pada perlakuan kedua yang di lakukan ke pada responden II saat pre test di dapatkan hasil produksi ASI 0,8 cc, lalu dilakukan pijat *woolwich* selama 20 menit lagi kemudian di lakukan pengukuran produksi ASI didapatkan hasil 1,0 cc.

Asumsi peneliti adanya perbedaan pada catatan harian kedua responden dapat disebabkan karena faktor tetap menyusui bayi meskipun ASI belum keluar deras. Pada responden I bayi tetap di susui sedangkan pada responden II bayi tidak disusukan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Tauriska & Umamah, 2014) tentang hubungan antara isapan bayi dengan produksi ASI. Pelepasan ASI berada di bawah kendali neuroendokrin. Rangsangan sentuhan pada payudara sehingga semakin sering bayi menyusu semakin banyak prolaktin yang diproduksi sehingga makin banyak produksi ASI.

Pelepasan ASI berada di bawah kendali neuroendokrin. Rangsangan sentuhan pada payudara sehingga semakin sering bayi menyusui semakin banyak prolaktin yang diproduksi sehingga makin banyak produksi ASI (Andriani, 2019).

Perbandingan Hasil Akhir Produksi ASI Sebelum dan Sesudah Pijat *Woolwich*

Hasil table 4, di dapatkan hasil produksi ASI pada responden I sebelum di lakukan pijat *woolwich* pada 6 jam pertama post partum 0,4 cc. kemudian dilakukan pijat *woolwich* selama 20 menit lalu dilakukan post test pada 8 jam pertama berupa pengukuran produksi ASI lagi di dapatkan hasil 2,5 cc. Pada responden II sebelum dilakukan pijat *woolwich* pada 6 jam pertama post partum 0,1 cc. kemudian dilakukan pijat *woolwich* selama 20 menit lalu dilakukan post test pada 8 jam pertama berupa pengukuran produksi ASI lagi di dapatkan hasil 1,0 cc. Terdapat perbedaan hasil produksi ASI pada kedua responden meskipun kedua responden dilakukan pijat *woolwich* dengan perlakuan yang sama.

Menurut asumsi peneliti ada beberapa faktor yang dapat membedakan produksi ASI pada kedua responden diantaranya karena tingkat pengetahuan tentang perawatan payudara kedua responden yang berbeda, tingkat stress dan dukungan dari keluarga terutama oleh suami, pekerjaan kedua responden yang berbeda, dan juga kondisi emosional kedua responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sholichah, 2020) tentang hubungan pengetahuan ibu tentang perawatan payudara pada ibu post partum dengan kelancaran pengeluaran ASI. Merawat payudara yang baik selama masa kehamilan maupun setelah bersalin akan memperlancar keluarnya ASI. Dampak tidak melakukan perawatan payudara antara lain: ASI tidak lancar, puting susu tidak menonjol sehingga bayi sulit mengisap, produksi ASI sedikit sehingga tidak cukup dikonsumsi bayi. Perawatan payudara sangat penting untuk produksi ASI, karena kegiatan perawatan payudara berguna untuk meningkatkan produksi ASI, dapat melenturkan dan menguatkan puting susu sehingga memudahkan bayi untuk menyusui pada ibu. Kebiasaan ibu yang baik dalam melakukan perawatan payudara akan memberikan dampak yang baik terhadap kelancaran ASI. Sebaliknya ibu yang tidak melakukan perawatan payudara akan memberikan dampak yang buruk terhadap kecukupan ASI untuk bayinya.

Menurut (Indivara, 2019) ibu menyusui perlu istirahat cukup untuk menekan stress yang akan menghambat produksi ASI. Jadi sesuaikan waktu ibu dengan dengan waktu tidur buah hati dan istirahat 7-8 jam sehari. Relaks dan percaya diri akan melancarkan produksi ASI. Faktor lain yang mempengaruhi produksi ASI yaitu status pekerjaan. Ibu yang tidak bekerja mempunyai waktu yang banyak untuk beristirahat, sehingga ibu tidak terlalu capek dan akan mempengaruhi pada pengeluaran hormon oksitosin dan prolaktin.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Kamariyah (2020) tentang kondisi psikologis mempengaruhi produksi ASI ibu menyusui.. Hormon prolaktin dan oksitosin berperan untuk memproduksi serta menjaga persediaan ASI. Pelepasan oksitosin dipengaruhi oleh adanya rangsangan pada puting susu yaitu isapan bayi. Sedangkan pelepasan prolaktin terjadi setelah menyusui untuk produksi ASI berikutnya. Prolaktin merupakan hormon terpenting untuk kelangsungan dan kecukupan pengeluaran ASI.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil dan pembahasan didapatkan kesimpulan bahwa sebelum dilakukan tindakan pijat *woolwich* pada kedua responden didapatkan hasil produksi ASI hanya menetes. Tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan payudara merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perbedaan hasil produksi ASI sebelum dilakukan pijat *woolwich*. Sesudah dilakukan pijat *woolwich* produksi ASI pada kedua responden sudah mulai memancar dari sebelum dilakukan pijat *woolwich*. Ada perbedaan hasil dari kedua responden karena salah satu faktor nya yaitu adanya dukungan dari keluarga dan suami. Pada kedua responden yang telah dilakukan pijat

woolwich sama sama mengalami peningkatan dari sebelum dan sesudah perlakuan, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah tetap menyusui bayi meskipun ASI belum keluar deras. Rangsangan sentuhan pada payudara sehingga semakin sering bayi menyusu semakin banyak prolaktin yang diproduksi sehingga makin banyak produksi ASI. Hasil penerapan didapatkan sebelum dilakukan pijat *woolwich* pada ibu post partum produksi ASI hanya menetes dan setelah dilakukan pijat *woolwich* produksi ASI dapat memancar, ada peningkatan produksi ASI pada kedua responden sebelum dan sesudah di lakukan tindakan pijat *woolwich*. Jadi ada pengaruh penerapan pijat *woolwich* untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum di ruang Teratai 1 RSUD Kabupaten Karanganyar.

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang tindakan pijat *woolwich* secara tepat dalam memberikan asuhan keperawatan atau kebidanan pasien post partum, dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan atau kebidanan tentang tindakan pijat *woolwich* pada ibu post partum pada masa yang akan datang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan atau kebidanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, V. N. L. (2019). *Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas*. Salemba Medika.
- Indivara. (2019). *Tips ibu smart anak sehat*. Pustaka Anggrek.
- Indonesia, K. K. R. (2020). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2020*. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan.
- Khamzah. (2012). *Segudang keajaiban ASI yang harus anda ketahui*.
- Kusumastuti, Qomar, & Mutoharoh. (2017). *Kombinasi Pijat Woolwich dan Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI dan Involusi Uterus Pada Ibu Postpartum*. Leutikaprio.
- Ledysani, S. (2020). *Gambaran Pijat Woolwich Terhadap Kelancaran Pengeluaran ASI Pada Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Yosomulyo*.
- Manuaba, I. B. G. (2019). Ilmu kebidanan, Penyakit kandungan dan KB. EGC.
- Mulyani, I. (2022). Pengaruh Pijat Woolwich Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Post Partum 6-8 Jam. *Jurnal Keperawatan*.
- Munandar, A. (2018). *Pengantar Kurikulum*. Deepublish.
- Sholichah. (2020). *Hubungan perawatan payudara pada ibu postpartum dengan kelancaran pengeluaran ASI di desa karang duren kecamatan tengaran kabupaten semarang*.
- Sitanggang. (2018). *Buku Ajar ASKEB I : Konsep Dasar Asuhan Kehamilan*. Nuha Medika.
- Sriwahyuni, E. (2021). *Pengaruh Pijat Woolwich Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Postpartum Di Klinik Sri Wahyuni*.
- Subakti, & Anggarani. (2020). *Ensiklopedia calon ibu*. Qultummedia.
- Supriyana, P., & Rahayu. (2014). *Pengaruh Kombinasi Metode Pijat Woolwich dan Endorphine Terhadap Kadar Hormon Prolaktin dan Volume ASI*.
- Tauriska, & Umamah. (2014). *Hubungan antara isapan bayi dengan produksi asi pada ibu menyusui di rumah sakit islam jemursari surabaya*. Surabaya: pustaka mulya.
- Tri. (2019). Pemanfaatan Woolwich Massage Terhadap Pengeluaran ASI Pada Ibu Nifas. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*.
- Triwahyuni, E. (2019). *Pemanfaatan Woolwich Massage Terhadap Pengeluaran ASI Pada Ibu Nifas*.
- Usman. (2019). Kombinasi Metode Pijat Woolwich dan Massage Rolling (punggung) Mempengaruhi Kecukupan ASI Pada Ibu Postpartum. *Jurnal Kebidanan Poltekkes Kemenkes Palu*.